



Mengajar dengan Cerita: Pendekatan Berbasis Narasi dalam Pendidikan Pra-Sekolah yang Menyenangkan dan Ramah Anak

Nida'ul Munafiah

Universitas Singaperbangsa Karawang Jawa Barat, Indonesia
email: nidaul@fai.unsika.ac.id

Ine Nirmala

Universitas Singaperbangsa Karawang Jawa Barat, Indonesia
email: ine.nirmala@staff.unsika.ac.id

Ferianto

Universitas Singaperbangsa Karawang Jawa Barat, Indonesia
email: ferianto@fai.unsika.ac.id

Ria Astuti

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: ria_Astuti@iainmadura.ac.id

Misbachol Munir

SDN Sumurkondang 2 Karawang Jawa Barat, Indonesia
email: misbacholmunir073@gmail.com

Abstract

Keywords: Narrative-Based; Pre-School; Child-Friendly Approach;

Pre-school education has a crucial role in forming the basis of children's development. This research aims to explore and describe teaching with stories: a narrative-based approach in a fun and child-friendly pre-school learning process at Nur Faqih Kindergarten, East Karawang. This approach is not only directed at delivering learning material, but also creates a fun and child-friendly learning experience and utilizes the power of stories as a learning tool to increase children's enjoyment, involvement and understanding. Qualitative research methods are used with data collection techniques through observation, interviews and documentation analysis. The research results show that the use of a narrative-based approach in Nur Faqih Kindergarten makes a positive contribution to the development of cognitive, social and emotional skills of pre-school children. Stories integrated into learning not only increase children's interest, but also support language development, creativity and problem solving. This narrative-based approach not only creates a fun learning environment, but also helps children understand moral and ethical values through the stories told. Thus, this research contributes to the development of more innovative and interesting learning strategies at the pre-school level.

Abstrak

Kata Kunci: Pendekatan Berbasis Narasi; Pra-Sekolah; Ramah Anak; Pendidikan pra-sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan mengajar dengan cerita: pendekatan berbasis narasi dalam proses pembelajaran pra-sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di TK Nur Faqih, Karawang Timur. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan ramah anak serta memanfaatkan kekuatan cerita sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kegembiraan, keterlibatan, dan pemahaman anak-anak. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis narasi di TK Nur Faqih memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak pra-sekolah. Cerita-cerita yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan daya tarik anak-anak, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pendekatan berbasis narasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etika melalui cerita yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik di tingkat pra-sekolah.

Received : 11 Februari 2024; Revised: 7 April 2024; Accepted: 4 Mei 2024

Copyright© Nida'ul Munafiah, et al.
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12754>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan prasekolah menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak sebelum memasuki tahap pendidikan formal. Pendidikan prasekolah merujuk pada tahap pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal (sebelum masuk sekolah dasar) serta merupakan pendidikan fundamental (Subandji dkk, 2020). Biasanya, pendidikan prasekolah diberikan kepada anak-anak pada usia 3 hingga 6 tahun (Septiani, 2016), meskipun batasan usia ini bisa bervariasi di berbagai negara. Tujuan utama pendidikan prasekolah adalah membantu perkembangan anak pada berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Selanjutnya penelitian sebelumnya menyebutkan fungsi pendidikan prasekolah meliputi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini merupakan fungsi dari pendidikan pra-sekolah (Iswati & Ardiwansyah, 2019).Selama masa ini, anak-anak diajak untuk mengembangkan keterampilan dasar, seperti berbicara, berkomunikasi,

berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Aktivitas di pendidikan prasekolah tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, melainkan juga pada pengembangan keterampilan sosial (Nurmalitasari, 2015), kreativitas, dan kecerdasan emosional anak. Metode pengajaran yang digunakan cenderung bersifat bermain dan eksploratif, mengutamakan pengalaman langsung untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Pendidikan prasekolah memiliki peran krusial dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengembangkan kemandirian, dan membentuk dasar untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat pendidikan formal. Program prasekolah dapat diselenggarakan di berbagai lembaga, termasuk taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain, atau program prasekolah yang diintegrasikan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase keingintahuan dan kepekaan yang tinggi, sehingga penting bagi pengajar dan pendidik untuk memberikan stimulasi untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Meskipun banyak metode pengajaran yang telah diperkenalkan, masih terdapat tantangan dalam menjadikan proses belajar di prasekolah menjadi menyenangkan dan ramah anak.

Proses belajar di prasekolah yang tidak menyenangkan dan tidak ramah anak dapat ditandai oleh beberapa ciri-ciri yang mencerminkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran, lingkungan belajar, atau interaksi antara anak-anak dan pendidik. Beberapa ciri-ciri tersebut meliputi: 1. Ketidaksesuaian Kurikulum dengan tahap perkembangan. Kurikulum merupakan perencanaan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan (Ananda & Hudaidah, 2021) sehingga perlu menyesuaikan zaman dan kebutuhan. 2. Ketidakberagaman aktivitas pembelajaran, 3. Kurangnya Interaksi Sosial Positif, 4. Ketidakberpihakan Terhadap Kreativitas, 5. Ketidaksesuaian Fasilitas dan Lingkungan, 6. Kurangnya Pemahaman terhadap Kebutuhan Anak, 7. Ketidakpartisipatifan Orang Tua, 8. Penggunaan Sanksi dan Hukuman Berlebihan, 9. Kurangnya Keseimbangan Antara Struktur dan Kebebasan, 10. Ketidaksesuaian Metode Pengajaran dengan Gaya Belajar Anak. Menyadari ciri-ciri ini dapat membantu para pendidik untuk menciptakan fondasi positif, mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan mereka, sehingga proses belajar di prasekolah dapat menjadi lebih menyenangkan dan ramah bagi anak-anak.

Pentingnya menciptakan fondasi positif pada tahap prasekolah mendorong pengembangan pendekatan pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Ananda & Hudaidah, 2021). Salah satu metode yang mulai mendapatkan perhatian luas adalah mengajar dengan cerita atau pendekatan berbasis narasi. Metode menurut Winarno Surakhmad adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik untuk guru maupun siswa, sehingga tujuan akan tercapai dengan lebih efisien jika metode yang digunakan lebih baik (Setyowati et al., 2023). Acuan memilih metode untuk anak usia 0 sampai 6 tahun menurut Anggani Sudono (2000) yaitu melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Mengajar merupakan peristiwa yang dilakukan

dengan tujuan tertentu, terarah pada tujuan tertentu, dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Proses mengajar belum dapat dianggap selesai jika yang dituju atau akan dicapai adalah C. Sebaliknya, jika yang dicapai hanyalah titik A atau B, proses mengajar belum dapat dianggap selesai (Daleno, 2020).

Kemudian Rooijackers (2008) menyatakan ada tiga komponen menentukan kekuatan mengajar yang pertama adalah gaya pengajar dan bentuk pengajaran yang digunakan; yang kedua adalah materi atau mata pelajaran yang diajarkan; dan yang ketiga adalah ketrampilan mengajar yang digunakan. Faktor pertama dan kedua merupakan hal yang pasti dan tidak dapat diubah. Artinya, saat memilih seorang pengajar tertentu untuk suatu waktu tertentu, itu jelas dan pasti. Namun, komponen ketiga, keahlian mengajar, seringkali diubah dan diperbaiki melalui pelaksanaan, umpan balik, dan persiapan kelas. Ketrampilan mengajar pendidik melalui mengajar dengan cerita: pendekatan berbasis narasi dalam pendidikan pra-sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dapat dijadikan referensi utama bagi pendidik anak usia dini sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang membahas mengenai hak-hak anak (Indonesia, 2002) dan menerapkan 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi (Nuraeni et al., 2020).

Mengajar yang ramah anak adalah pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan, hak, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Beberapa karakteristik utama dari mengajar yang ramah anak yaitu, 1) Pendekatan yang Berpusat pada Anak, artinya pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing anak. Guru memahami bahwa setiap anak unik dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan itu. 2) Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung, artinya Kelas harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan tidak mengintimidasi. Ini termasuk mencegah kekerasan, bullying, dan diskriminasi serta memastikan bahwa semua anak merasa diterima dan dihargai. 3) Penghargaan terhadap Hak Anak, artinya menghormati dan mempromosikan hak anak, termasuk hak untuk didengar dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Guru harus mendorong anak-anak untuk mengekspresikan pendapat mereka dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. 4) Metode Pembelajaran yang Inklusif dan Interaktif, artinya menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari semua siswa. Ini termasuk penggunaan permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis yang membuat belajar menjadi menyenangkan dan relevan. 5) Pengembangan Karakter, yaitu fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Mengajar yang ramah anak menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar serta berkembang secara optimal. 6) Feedback yang Konstruktif dan Positif, artinya memberikan umpan balik yang membangun dan positif, yang membantu anak-anak memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan tanpa membuat mereka merasa terintimidasi atau malu.

7) Adaptasi Kurikulum dan Metode, Fleksibilitas dalam mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. 8) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas, artinya melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Guru harus berkomunikasi secara rutin dengan orang tua tentang kemajuan anak dan bekerja sama untuk mendukung pendidikan anak di rumah dan di sekolah. 9) Penggunaan Teknologi yang Bijak, artinya memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, tetapi dengan bijak, sehingga teknologi digunakan sebagai alat bantu yang meningkatkan pengalaman belajar, bukan menggantikannya. 10) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional, artinya mengajar bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Guru harus membantu anak-anak mengembangkan empati, kerjasama, dan keterampilan mengatasi masalah.

Pendekatan ini tidak hanya merangkul pengembangan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan ketrampilan bahasa dan kecerdasan intelektual anak-anak. Mengajar dengan cerita atau pendekatan berbasis narasi adalah suatu metode pengajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur cerita atau narasi ke dalam proses pembelajaran. Lebih dari sekadar menyajikan fakta dan informasi, pendekatan ini memanfaatkan daya tarik naratif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan (partisipasi) peserta didik memahami fase, urutan, langkah-langkah suatu peristiwa (Nurmawati & Dkk, 2020). mengajar dengan cerita: pendekatan berbasis narasi dalam proses pembelajaran pra-sekolah yang menyenangkan dan ramah anak memiliki potensi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang memikat dan memenuhi daya imajinasi, pendekatan ini dapat membantu membangun landasan yang kuat untuk pemahaman konsep-konsep dan pengembangan keterampilan peserta didik. Kebaruan mengajar dengan cerita terletak pada integrasi narasi ke dalam seluruh pengalaman belajar anak-anak prasekolah. Ini bukan sekadar memberikan cerita kepada anak-anak, tetapi melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran, menggunakan unsur cerita untuk merancang kegiatan kreatif dan permainan yang mendukung perkembangan mereka. Dalam artikel ini, Peneliti akan menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana pendekatan berbasis narasi ini memberikan nuansa baru dalam pendidikan prasekolah yang menyenangkan dan ramah anak, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga membangkitkan kegembiraan dan rasa ingin tahu anak-anak.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *field research*, yaitu melibatkan terjun langsung ke lapangan (sekolah) untuk mengumpulkan data untuk penelitian (Creswell dalam Eko & Dkk, 2023). Penelitian ini dilakukan di TK Nur Faqih Karawang Timur dengan subjek penelitian guru dan kepala

sekolah di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi terhadap sumber data yang diperlukan, dan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran terkait mengajar dengan cerita. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardiyana et al., 2022) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Teknis Analisi Data

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai 15 Februari 2024 diperoleh data TK Nur Faqih Karawang Timur memiliki izin pendirian dan izin operasional sejak tahun 2022 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023), merupakan lembaga pendidikan swasta yang menggunakan Kurikulum Merdeka (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI NO 56, 2022) tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dari K13 beralih pada kurikulum merdeka sesuai arahan Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim. TK Nur Faqih memiliki 4 pendidik, 2 tenaga pendidik serta 37 peserta didik yang terbagi dalam 2 kelompok (kelompok A dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan usia 5-6 tahun) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan bahwa syarat peserta didik kelompok A usia rendah 4 tahun dan paling tinggi usia 5 tahun, sedangkan syarat peserta didik kelompok B usia rendah 5 tahun dan tertinggi usia 6 tahun (Permendikbud no 1, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di TK Nur Faqih Karawang Timur terkait pendidikan pra-sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, pendidik disana memiliki pendekatan yang berbeda. Masa pra-sekolah merupakan masa anak keemasan (Hidayati dalam Hamidah & Listiyandini, 2022) dengan rentang usia 3-6 tahun (Septiani, 2016) sehingga pendidikan yang diberikan melalui bermain (Hayati & Putro, 2021) atau kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan menyenangkan tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, pendidikan ramah anak pada era saat ini perlu diperhatikan. Pendidikan berbasis digital yang menekankan pada *screentime* anak perlu diperhatikan durasi dan konten yang ditampilkan, meskipun riset sebelumnya membuktikan pendidikan berbasis digital dapat meningkatkan aspek perkembangan anak salah satunya aspek perkembangan bahasa anak (Munafiah & Latif, 2022). Berdasarkan alasan tersebut, pendidik Tk Nur Faqih Karawang Timur memilih

mengajar dengan cerita yaitu pendekatan berbasis narasi dalam pendidikan pra-sekolah yang menyenangkan dan ramah anak. Mengajar dengan cerita atau pendekatan berbasis narasi dalam pendidikan pra-sekolah memiliki banyak manfaat, terutama karena anak-anak pada usia ini sangat responsif terhadap cerita (Rahmawati dkk, 2023) dan pengalaman naratif. Pendekatan berbasis cerita atau narasi dalam pendidikan pra-sekolah tidak hanya efektif untuk meningkatkan pembelajaran anak-anak, tetapi juga menyenangkan dan membangun hubungan antara guru dan murid.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga merangsang imajinasi, kreativitas, dan pemahaman konsep. Strategi dan prinsip yang diterapkan dalam mengajar dengan cerita di pendidikan pra-sekolah TK Nur Faqih Karawang Timur berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yaitu *pertama* pendidik memilih Cerita yang relevan dan menarik. Cerita yang sesuai dengan usia anak-anak dan mempertimbangkan minat mereka, memastikan cerita memiliki pesan positif atau nilai yang bisa dipetik, serta pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi pembaca ataupun pendengar (Rian Sani; dkk, 2022). *Kedua*, pendidik menggunakan buku yang berwarna dan menarik, artinya buku dengan gambar yang menarik dan warna-warni tersebut dapat membantu anak memahami cerita dan mempertahankan minat mereka. Selain itu, buku dengan gambar juga dapat meningkatkan kecerdasan visual anak (Ratnasari, 2020). *Ketiga*, Pendidik melibatkan anak dalam cerita. Pendidik mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam cerita, misalnya dengan menunjukkan gambar, bertanya, atau berdiskusi tentang cerita, membuat cerita yang melibatkan karakter atau elemen yang dikenali oleh anak-anak.



Gambar 2.

Anak Berpartisipasi Aktif dalam Cerita dengan Menunjukkan Gambar Berseri

Strategi dan prinsip *Keempat*, yaitu Pendidik menggunakan materi pendukung. Manfaatkan materi pendukung seperti boneka, mainan, atau peraga visual untuk membantu menyampaikan cerita dengan lebih nyata untuk dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dan membuat cerita lebih hidup. *Kelima*, Pendidik membuat Narasi yang Interaktif. Ketika pendidik mengajar dengan cerita, pendidik selalu melibatkan anak-anak dalam berbagai cara, seperti menyanyikan lagu atau bermain peran sesuai dengan alur cerita dengan tujuan membantu meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak-anak. *Keenam*, Fokus pada Pengembangan Keterampilan Bahasa. Pendidik menggunakan

cerita untuk memperkenalkan kata-kata baru, frase, dan struktur kalimat dengan mengajak anak-anak untuk mengulang kata-kata atau kalimat yang mereka pelajari.



Gambar 3.
Pendidik Mengajak Anak Mengulang Kata/Kalimat Yang Diperoleh

Selanjutnya *Ketujuh*, Pendidik TK Nur Faqih Karawang Timur menggunakan beberapa sumber narasi. Selain buku, beberapa sumber narasi dapat memanfaatkan sumber lain seperti cerita lisan, lagu-lagu, atau rekaman audio untuk memberikan variasi dan memperkaya pengalaman anak-anak. *Kedelapan*, Pendidik mendorong atau memotivasi anak untuk menciptakan cerita sendiri. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk membuat cerita mereka sendiri atau mengembangkan cerita yang sudah ada untuk merangsang kreativitas dan ekspresi diri anak-anak. *Kesembilan*, Berfokus pada nilai pendidikan. Pendidik memilih cerita yang mencakup nilai-nilai pendidikan seperti kerjasama, persahabatan, kejujuran, atau keberanian. *Kesepuluh*, Beri ruang untuk diskusi. Setelah membaca cerita, pendidik mengadakan sesi diskusi untuk mendengar pendapat anak-anak, memahami pemahaman mereka, dan memberikan kesempatan untuk bertanya. *Kesebelas*, berikan ruang untuk kreativitas dengan mengajak anak-anak untuk menggambar atau membuat karya seni berdasarkan cerita yang telah mereka dengar untuk memperluas pengalaman belajar mereka melalui ekspresi kreatif.



Gambar 4.
Pendidik Merangsang Kreativitas dan Ekspresi Anak Untuk Bercerita Melalui Gambar Menggunakan Media Pasir

Selanjutnya strategi terakhir atau *kedua belas* dalam pendekatan narasi ini, pendidik membuat Pengalaman Menyenangkan, dengan cara memastikan bahwa kegiatan berbasis narasi ini menyenangkan dan

ramah anak, serta tidak ragu untuk menambahkan elemen permainan atau aktivitas fisik yang sesuai dengan cerita. Pendekatan berbasis narasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan positif bagi anak-anak pra-sekolah, meningkatkan minat mereka dalam belajar dan merangsang perkembangan berbagai keterampilan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan "Mengajar dengan Cerita: Pendekatan Berbasis Narasi dalam Pendidikan Pra-Sekolah" di TK Nur Faqih Karawang Timur dapat disimpulkan bahwa mengajar dengan cerita memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak-anak pra-sekolah. Dengan menggunakan cerita sebagai alat pengajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak, sambil merangsang perkembangan berbagai keterampilan anak. Dengan merangkul pendekatan berbasis narasi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan anak-anak di berbagai aspek. Dalam konteks pendidikan pra-sekolah, pendekatan ini dapat membantu membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya sambil menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak-anak terhadap dunia di sekitar mereka, khususnya bagi peserta didik TK Nur Faqih Karawang Timur.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Keluarga besar TK Nur Faqih Karawang Timur yang telah membantu peneliti dalam perolehan data dan informasi. Serta terima kasih kepada kak Ria Astuti yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan naskah penelitian ini.

Referensi

- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Daleno, A. (2020). Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian Terhadap Keberhasilan Guru Sekolah Minggu Gmim Di Kota Manado. *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 62–73. <https://www.jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/18>
- Eko, A., & Dkk. (2023). Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 4(2), 49–61. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.8345>
- Hamidah, N. N., & Listiyandini, R. A. (2022). Reconstruction of Post-pandemic Early Childhood Religious Attitudes Against the Effects of Excessive Gadget Use Through Sigmund Freud ' s Psycho-Analysis Approach. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5575>
- Hardiyana, A., Dwiyantri, I., Zakiyah, I., & Munafiah, N. (2022). The

- impact of ICT on the development of children's religious and moral values. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11195>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985/3381>
- Indonesia, R. (2002). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Presiden Ri*.
- Iswati, & Ardiwansyah, B. (2019). Mempersiapkan Anak Memasuki Jenjang Sekolah Formal (Studi di TK Al Qur ' an Wahdatul Ummah Kota Metro). *J-Sanak_Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 79–94.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/80C5A54DA938BC61042F>
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI NO 56. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. [Jdih.Kemdikbud.Go.Id](https://jdih.kemdikbud.go.id). [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan Kepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf)
- Munafiah, N., & Latif, M. A. (2022). Peran Orang tua pada Kegiatan Screen time Anak Usia Dini. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 23–28. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Nuraeni, L., Andrisyah, & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *BULETIN PSIKOLOGI: Fakultas Psikologi UGM*, 23(2), 103–111.
- Nurmawati, F., & Dkk. (2020). Peningkatan keterampilan menulis teks narasi melalui model pembelajaran circuit learning pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan UNS*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v8i03>
- Permendikbud no 1. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan*. <https://Jdih.Kemdikbud.Go.Id/>. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD NOMOR 1 TAHUN 2021.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20TAHUN%202021.pdf)
- Rahmawati dkk. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak

- Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH*, 1(2), 341–350. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1709>
- Ratnasari, E. M. (2020). Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.4287>
- Rian Sani; dkk. (2022). Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Anak “Petualangan Banyu Ke Negeri Jauh” Karya Sri Handayaningsih Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PAROLE: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(2), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p.v5i2p%25p.10694>
- Rooijackers, A. (2008). *Mengajar dengan sukses: petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran* (Cet.1 (ed.)). Bentang. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=39198>
- Septiani, R. dkk. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Urnal Keperawatan J*, 4(2), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.114-125>
- Setyowati, P. J., Muhajir, & Wahyuningtyas, S. (2023). The Concept of Habituation Learning in Developing Students ' Talents , Interests , and Creativity in Dance Art Learning at Andhe-andhe Lumut Art Studio Kediri. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(4), 777–786. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtp.v8i4.8727>
- Subandji dkk. (2020). Analisis kompetensi pendidik PAUD pada alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), 2020, 9-19* 9 Analisis, 9(1), 9–19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Sudono, A. (2000). *Sumber belajar dan alat permainan: (untuk pendidikan anak usia dini)*. Grasindo. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=245435>